

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

Riska¹
Aida Azis²
Tarman^{3*}

^{1*,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

ekariska1010@gmail.com^{1*)}

aidaazis@unismuh.ac.id²⁾

tarman@unismuh.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex-post facto* tanpa intervensi terhadap variabel bebas, dilakukan terhadap 29 siswa kelas II di Sekolah Dasar dengan penggunaan sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui angket, dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial untuk menggambarkan karakteristik responden dan hubungan variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial mempengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas II di SD Inpres Batua II, Kecamatan Manggala. Koefisien determinasi sebesar 52,4% menunjukkan kontribusi signifikan dari kedua lingkungan tersebut terhadap kemampuan berbicara siswa, sementara 47,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Temuan ini menyoroti pentingnya peran lingkungan keluarga dan sosial dalam membentuk kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidik, orang tua, dan stakeholder terkait perlu memperhatikan dan memperkuat lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak-anak.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial.

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed.



PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR

1. Pendahuluan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Dari lingkungan keluarga anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Anak mulai dapat belajar berbicara, membaca, menulis yang diajarkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga (Anggraini, 2021). Peran keluarga dalam mendidik anak sangatlah berpengaruh dalam kehidupan anak, sehingga keluarga disebut pula sebagai lingkungan yang utama. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang atas kepala keluarga, dan yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Hasbullah, 2013).

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga memegang peranan penting terhadap perkembangan seseorang. Lingkungan sosial merupakan salah satu tempat dimana setiap orang melakukan aktivitas dan kegiatan dalam beradaptasi yang akan mempengaruhi perubahan tingkah laku setiap individu maupun kelompok. Aktivitas dan kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan sosial, sering kali terjadi di tempat tinggal, sekolah, dan tempat-tempat yang dekat hubungannya dalam kehidupan orang tersebut. Lingkungan sosial yang baik maka akan berdampak baik pada individu yang terlibat di dalam lingkungan tersebut, dan sebaliknya lingkungan sosial yang tidak baik maka akan berdampak yang tidak baik pada individu. Lingkungan sosial dapat memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemampuan siswa, termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa siswa. Demikian pula dalam hal berbicara, lingkungan yang mendukung komunikasi siswa akan membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara yang dimiliki.

Berbicara juga merupakan pengetahuan yang sangat fungsional dalam memahami seluk beluk berbicara. Manusia hidup selalu berkelompok mulai dari kelompok kecil, misalnya keluarga, sampai kelompok yang besar seperti organisasi sosial. Dalam kelompok itu mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dimana ada kelompok baru manusia disitu pasti ada bahasa. Kenyataan ini berlaku baik pada masyarakat tradisional maupun masyarakat moderen. Dalam setiap masyarakat diperlukan komunikasi lisan dan tulisan (Tarigan, 2008).

Berbicara merupakan suatu kemampuan, dan kemampuan tidak akan berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa berlatih. Apabila selalu berlatih, kemampuan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, kalau malu, ragu atau takut salah dalam berlatih berbicara, niscaya

kepandaian atau kemampuan berbicara itu semakin jauh penguasaan. Dalam lingkungan, para siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengutarakan gagasannya. Mereka juga harus dapat menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Ketika melakukan proses ini siswa secara langsung praktik mengujarkan bahasa Indonesia, bukan sekadar menghafal kosa kata.

Rofi'uddin dan Zuhdi (2002: 59) menyatakan “berbicara sebagai salah satu unsur kemampuan berbahasa sering dianggap sebagai kegiatan yang berdiri sendiri”. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran yang selama ini dilakukan dengan menyuruh murid berdiri didepan kelas untuk berbicara misalnya bercerita atau berpidato siswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu, akibatnya pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II SD Inpres Batua II Kecamatan Manggala diperoleh informasi bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Siswa kurang mampu mengemukakan ide atau gagasannya serta kurang terampil dalam menjawab pertanyaan. Siswa hanya berbicara jika ditunjuk oleh guru karena takut salah dalam berbicara di depan kelas didengar oleh temannya yang lain. Selain itu, siswa bicara dengan gugup karena penguasaan bahasa masih rendah. Padahal melalui komunikasi guru dan siswa dapat menambah kosakata siswa. Selain itu siswa dapat berbahasa dengan baik dan benar.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa diketahui bahwa masih banyak keluarga yang belum optimal memperhatikan perkembangan bahasa anaknya, masih banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang berkomunikasi dengan anaknya. Lingkungan sosial tempat tinggal siswa dapat mendukung siswa tidak terbiasa mengemukakan ide atau gagasannya.

Hasil penelitian Anggraini (2020) menunjukkan bahwa motivasi dan intervensi orang tua dalam pengembangan bahasa anak akan mempermudah dan mempercepat perkembangan bahasa anak melalui pembinaan bahasa yang dilakukan oleh orang tua secara terarah, terencana dan berkesinambungan. Dengan menjalin komunikasi di rumah, orang tua dapat mengarahkan anaknya dalam berbicara menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Melatih siswa dalam menggunakan kalimat dalam mengungkapkan ide atau gagasan sehingga siswa akan terbiasa dalam menggunakan kalimat yang lebih panjang.

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berbicara siswa. Sumaryanti (2017) menyatakan dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang siswa membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam

perkembangan seorang siswa. Dengan berbahasa siswa akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Seseorang tidak akan bisa berkomunikasi tanpa adanya peran penting bahasa. Siswa dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan oleh siswa tersebut. Dalam menjalin suatu hubungan, bahasa memiliki peranan penting sehingga hal ini dapat membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Realitanya dalam masyarakat, banyak dari kita yang menganggap bahwa siswa yang banyak berbicara, merupakan cerminan anak yang cerdas tanpa memperhatikan perkembangan bahasa yang dimiliki oleh siswa. Kurangnya filter bahasa yang didapat dari lingkungan menyebabkan adanya pengaruh kurang baik pada diri siswa itu sendiri. Hal ini akan terlihat ketika mereka bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang digunakan bergantung pada lingkungan dimana mereka sering berinteraksi. Misalnya, jika siswa sering berkumpul dengan orang-orang yang menggunakan bahasa santun maka siswa akan terbentuk menjadi anak yang berbahasa santun. Sebaliknya jika siswa berada dalam lingkungan bahasa yang kurang baik maka bahasa siswa akan kurang baik juga. Penyebabnya karena siswa akan mudah untuk merekam apa yang didengar dan dilihatnya tanpa melihat akibatnya (Sumaryanti, 2017).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex-post facto*, di mana peneliti tidak melakukan intervensi terhadap variabel bebas, namun hanya mengamati dan menganalisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang telah ada. Penelitian dilakukan terhadap 29 siswa kelas II di SD Inpres Batua II, Kecamatan Manggala. Dalam penelitian ini, penggunaan sampel jenuh dilakukan dengan memilih seluruh siswa kelas II sebagai sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil angket yang telah disebarakan kepada siswa kelas II di SD Inpres Batua II, Kecamatan Manggala. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel yang diteliti, sementara analisis inferensial digunakan untuk menyimpulkan lebih lanjut berdasarkan data yang telah diperoleh.

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Lingkungan Keluarga Siswa

Data mengenai distribusi kategori lingkungan keluarga dikumpulkan dari 29 siswa kelas II di SD Inpres Batua II Kecamatan Manggala. Informasi yang lebih rinci dapat ditemukan

dalam Tabel 1. Tabel ini memberikan gambaran tentang bagaimana lingkungan keluarga para responden diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tertentu, yang nantinya akan menjadi landasan untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Data Lingkungan Keluarga Siswa

No	Skala	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	13 – 15	15	51,72%	Sangat Baik
2.	10 – 12	14	48,28%	Baik
3.	7 – 9	0	0	Cukup
4.	4 – 6	0	0	Kurang
5.	0 – 3	0	0	Sangat Kurang
	Jumlah	29	100%	

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa 15 siswa atau 51,72% memiliki lingkungan keluarga yang sangat baik dalam mendukung kemampuan berbicara siswa sementara 14 siswa lainnya atau 48,28% memiliki lingkungan keluarga yang baik dalam mendukung kemampuan berbicara siswa. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga siswa berada pada kategori baik dan sangat baik dalam mendukung berkembangnya kemampuan berbicara siswa.

Gambaran Lingkungan Sosial Siswa

Data mengenai lingkungan sosial dikumpulkan dari 29 responden yang merupakan siswa kelas II di SD Inpres Batua II Kecamatan Manggala. Informasi yang lebih rinci mengenai data ini dapat ditemukan dalam Tabel 2. Tabel tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan siswa dalam konteks penelitian ini. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar mengevaluasi faktor-faktor lingkungan sosial yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan siswa di sekolah tersebut.

Tabel 2. Distribusi Data Lingkungan Sosial Siswa

No	Skala	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	13 – 15	9	31,03%	Sangat Baik
2.	10 – 12	20	68,97%	Baik
3.	7 – 9	0	0	Cukup
4.	4 – 6	0	0	Kurang
5.	0 – 3	0	0	Sangat Kurang
	Jumlah	29	100%	

Dari hasil analisis pada Tabel 2, terlihat bahwa sebanyak 9 siswa, atau sekitar 31,03%, menunjukkan bahwa mereka memiliki lingkungan sosial yang sangat baik dalam mendukung kemampuan berbicara siswa. Sementara itu, sebanyak 20 siswa lainnya, atau sekitar 68,97%, memiliki lingkungan sosial yang baik dalam mendukung kemampuan berbicara siswa. Hasil ini

mengindikasikan bahwa mayoritas siswa berada dalam lingkungan sosial yang mendukung dalam pengembangan kemampuan berbicara mereka. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kemampuan berbicara siswa, dengan mayoritas siswa berada pada kategori baik dan sangat baik dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara mereka.

Gambaran Lingkungan Kemampuan Berbicara Siswa

Data mengenai kemampuan berbicara siswa kelas II SD Inpres Batua II Kecamatan Manggala diperoleh dari nilai yang dicatat oleh guru dalam catatan nilai mereka. Informasi lebih rinci terkait dengan kemampuan berbicara siswa tersebut dapat ditemukan dalam Tabel 3, yang menyajikan gambaran yang lebih jelas tentang kemampuan berbicara yang dimiliki oleh siswa.

Tabel 3. Distribusi Data Lingkungan Sosial Siswa

No	Skala	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	81 – 100	23	79,31%	Sangat Baik
2.	61 – 80	6	20,69%	Baik
3.	41 – 60	0	0	Cukup
4.	21 – 40	0	0	Kurang
5.	0 – 20	0	0	Sangat Kurang
	Jumlah	29	100%	

Hasil analisis dari Tabel 3 mengungkapkan bahwa sebanyak 23 siswa, atau sekitar 79,31%, menunjukkan kemampuan berbicara yang sangat baik. Sementara itu, siswa lainnya sebanyak 6 orang, atau sekitar 20,69%, memiliki kemampuan berbicara yang baik. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik hingga sangat baik, menempatkannya dalam kategori yang memuaskan dalam hal penguasaan kemampuan berbicara.

Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa dianalisis menggunakan uji regresi. Melalui analisis regresi berganda, kita dapat menyusun sebuah persamaan regresi untuk mengevaluasi dampak variabel-variabel independen terhadap variabel terikat, yaitu kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, kita dapat memahami seberapa besar perubahan yang terjadi pada kemampuan berbicara siswa ketika terdapat perubahan pada lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Analisis ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa, serta seberapa signifikan pengaruhnya dalam konteks pembelajaran dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah maupun di

masyarakat.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	41.122	8.857		4.643	.000
Lingk Keluarga	1.978	.640	.445	3.089	.005
Ling Sosial	1.922	.633	.438	3.037	.005

Berdasarkan persamaan regresi yang dihasilkan, yaitu $Y = 41,122 + 1,978 X_1 + 1,922 X_2$, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Ketika variabel lainnya konstan, maka nilai Y akan berubah sebesar nilai konstanta, yaitu 41,122. Ini mengindikasikan bahwa ada pengaruh tetap dari faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi terhadap kemampuan berbicara.
- 2) Apabila lingkungan keluarga meningkat, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka akan meningkatkan kemampuan berbicara sebesar 1,978. Ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak.
- 3) Demikian juga, jika lingkungan sosial meningkat dan variabel lainnya tetap, maka akan meningkatkan kemampuan berbicara sebesar 1,922. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan sosial juga memiliki dampak yang penting terhadap perkembangan kemampuan berbicara.

Dengan nilai koefisien yang positif untuk kedua variabel X_1 (lingkungan keluarga) dan X_2 (lingkungan sosial), dapat disimpulkan bahwa jika kedua lingkungan tersebut meningkat, maka kemampuan berbicara anak juga akan meningkat. Ini menunjukkan pentingnya peran lingkungan keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk kemampuan berbicara anak.

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel bebas dapat menjelaskan atau memprediksi variasi dalam variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan variasi yang lebih besar dalam variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi untuk penelitian ini terdapat pada Tabel 5, yang akan memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dengan demikian, interpretasi nilai koefisien determinasi ini akan memberikan informasi yang penting dalam menganalisis hubungan antarvariabel dalam konteks penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724a	.524	.487	3.861

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 5, didapati bahwa nilai R² sebesar 0,524 atau setara dengan 52,4%. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar 52,4% dari variabilitas kemampuan berbicara dapat dijelaskan oleh faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Sementara itu, sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berbicara, masih terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan penting dalam membentuk kemampuan berbicara seseorang. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut guna memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang pembentukan kemampuan berbicara.

Hasil Uji T

Uji t dilakukan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, khususnya dalam hal ini, untuk melihat pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara. Hasil uji t pada Tabel 4 menunjukkan nilai lingkungan keluarga sebesar 3,089, yang setelah didistribusikan dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = 29 - 2 = 27$), diperoleh nilai ttabel sebesar 1,703. Hasil thitung yang diperoleh (3,089) lebih besar dari ttabel (1,703), yang berarti hipotesis pertama diterima, menunjukkan adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berbicara siswa kelas II SD Inpres Batua II Kecamatan Manggala. Demikian pula, hasil uji t pada Tabel 4 menunjukkan nilai lingkungan sosial sebesar 3,037, dan setelah didistribusikan dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = 29 - 2 = 27$), diperoleh nilai ttabel sebesar 1,703. Dengan hasil thitung (3,037) yang lebih besar dari ttabel (1,703), hipotesis kedua pun diterima, menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,524 atau 52,4%, menandakan kontribusi yang signifikan dari variabel independen (lingkungan keluarga dan lingkungan sosial) terhadap variabel dependen (kemampuan berbicara). Dengan kata lain, sebesar 52,4% kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, sementara sisanya, sebesar 47,6%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Temuan ini konsisten dengan teori-teori yang menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan keterampilan berbahasa pada anak. Lingkungan keluarga, sebagai

lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, memberikan landasan awal yang kuat dalam perkembangan kemampuan berbicara. Interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara, mendengarkan, dan memahami struktur bahasa. Di sisi lain, lingkungan sosial yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berbicara. Interaksi ini memperluas pemahaman anak tentang bahasa, melatih kemampuan berkomunikasi dalam berbagai konteks, dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dalam situasi nyata. Namun demikian, sisa varians sebesar 47,6% yang tidak dapat dijelaskan oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang juga memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Faktor-faktor tersebut mungkin meliputi variabel individual seperti kecerdasan, motivasi, dan bakat alami siswa, serta faktor-faktor lingkungan yang tidak tercakup dalam penelitian ini seperti penggunaan teknologi, akses terhadap sumber daya pendidikan, dan pola komunikasi dalam lingkungan virtual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan variabel-variabel tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara anak. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa perlu memperhatikan berbagai aspek lingkungan dan individual yang saling terkait dalam pembentukan keterampilan berbahasa anak.

Temuan mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap kemampuan berbicara menegaskan adanya dampak positif dan signifikan. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kondusif cenderung menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga, sebagai tempat utama di mana anak-anak berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari, memberikan fondasi yang kokoh dalam pembentukan kemampuan berbicara mereka. Interaksi dengan anggota keluarga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mempraktikkan bahasa, mendengarkan model pembicaraan yang tepat, dan memahami berbagai konvensi bahasa yang digunakan dalam konteks sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang mendukung dan menyediakan stimulus yang kaya akan bahasa dapat berperan sebagai faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selain itu, lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih juga dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk berekspresi secara bebas. Ketika anak merasa didukung dan diterima sepenuhnya oleh lingkungan keluarga mereka, mereka cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa mereka. Ini membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, serta

memperluas kosakata dan pemahaman mereka tentang bahasa. Penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa anak sangatlah penting. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, mendorong anak untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif, serta memberikan kesempatan untuk anak-anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperkaya pengalaman bahasa mereka. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang positif dan responsif dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dan membantu mereka meraih kesuksesan dalam komunikasi verbal.

Hasil uji menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dan positif memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan berbicara siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan yang kuat antara lingkungan sosial dan penguasaan kosakata bahasa. Dengan demikian, lingkungan sosial yang memfasilitasi interaksi sosial yang beragam dan memperkaya pengalaman berkomunikasi siswa dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Hal ini menyoroti pentingnya peran lingkungan sosial dalam mendukung proses pembelajaran bahasa dan menekankan perlunya perhatian terhadap faktor-faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak secara efektif.

Dalam konteks pendidikan formal, lingkungan sosial di sekolah juga memiliki peran yang penting. Interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan komunikasi verbal dapat menjadi sarana efektif untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Selain itu, dukungan dan bimbingan dari guru dalam pengembangan keterampilan berbicara juga memegang peranan krusial. Guru yang mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbicara akan membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga berpengaruh pada kemampuan berbicara siswa. Interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk tetangga, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal, memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbicara dalam konteks kehidupan nyata. Lingkungan masyarakat yang ramah dan mendukung akan memberikan siswa pengalaman yang berharga dalam berkomunikasi secara efektif. Misalnya, melalui interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar, siswa dapat belajar untuk menyampaikan ide, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dalam berbagai aktivitas.

Dalam keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan kemampuan berbicara siswa. Baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

maupun lingkungan masyarakat, semuanya memiliki peran yang tak terbantahkan dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa perlu memperhatikan semua aspek lingkungan yang berperan serta dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan berbahasa.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas II di SD Inpres Batua II Kecamatan Manggala. Sebagian besar siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga dan sosial yang baik hingga sangat baik, yang berpengaruh positif pada kemampuan berbicara mereka. Analisis regresi berganda menegaskan bahwa kedua lingkungan tersebut berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Koefisien determinasi sebesar 52,4% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam kemampuan berbicara siswa dapat dijelaskan oleh lingkungan keluarga dan sosial. Namun, terdapat faktor-faktor lain yang juga memengaruhi kemampuan berbicara siswa yang belum diteliti. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor individual seperti kecerdasan, motivasi, dan bakat alami siswa, serta faktor-faktor lingkungan tambahan seperti penggunaan teknologi dan pola komunikasi dalam lingkungan virtual. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa, sehingga dapat mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Jauharoti. 2009. Kemampuan Dasar Berbahasa. Surabaya: Pustaka Intelektual.
- Anggraini, Nofita. 2020. Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Annajah, Ulfah dan Falah, Nailul. 2016. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(1), 102-115.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti, U.S. 2005. *Pembinaan Kemampuan Benericara Bahasa*. Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoretis terhadap Fenomena*. Jogjakarta: ArRuzz.
- Chaerunnisa, Andini, dkk. 2022. Hubungan Lingkungan Sosial dengan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Luwu Utara. *Pinisi: Journal of*

- Education, 2(5), 257-266.
- Dalyono. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko, Adhitya, dkk. 2012. Penelitian Ex post facto, deskriptif dan Historis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hadikusumo, Kunaryo. 2000. Pengantar Pendidikan. Semarang: IKIP Semarang.
- Hasbullah. 2013. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Junaidi dan Hidayah, Fitriatun. 2018. Pengaruh Lingkungan Berbahasa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab bagi Siswa Kelas X MA Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cempaka Putih Desa Aik Darek Kecamatan Batukliang. *el-Tsaqafah*, 17(2), 173-187.
- Nurdiyanto, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto. 2009. Evaluasi Hasil Belajar. Surakarta: Pustaka belajar.
- Puspita, Yenda, dkk. 2022. Pengaruh Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888-4900.
- R Abbas, Saleh. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Rafiek, M. 2012. Ilmu sosial dan Budaya Dasar. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Riyanto, Yatim. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Penerbit SIC.
- Rofi'uddin, Ahmad dan Zuhdi, Darmiyati. 2002. Pendidikan Bahasa dan Sastra. Indonesia di Kelas Tinggi, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rondonuwu, M.S, Posumah, J.H, dan Tampongangoy, D. 2020. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan Remaja di Desa Ambang 1 Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(96), 54-58.
- Rosyidi, Abd. Wahab dan Ni'mah, Mamlu'atul. 2011. Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab. Malang: UIN-Maliki Press.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Su'adah. 2005. Sosiologi Keluarga. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyanto. 2015. Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sosial terhadap Hasil Belajar IPS. Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaryanti, Lilis. 2017. Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1),
- Tarigan, H. G. 2008. Berbicara sebagai suatu kemampuan berbahasa. Bandung: Angkasa.

- Wahyumi, I, Sunarya, dan Alfiah. 2022. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Penguasaan Bahasa Jawa Anak Usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 4(1), 51-59.
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yudha M Saputra dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Tk*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.